

## **PRAKTIK PLURALISME AGAMA DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN**

**Lidiana Rahmayanti**

12040254254 (PPKn, FISH, UNESA) lidiana.rahma29@gmail.com

**Muhammad Turhan Yani**

0001037704 (PPKn, FISH, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan praktik pluralisme agama di desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Informan penelitian berjumlah tujuh orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori konflik yang dikemukakan oleh Stonner dan Freman yang intinya konflik itu dibagi menjadi dua bagian yaitu, pandangan tradisional (*old view*) dan pandangan modern (*current view*). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pluralisme agama di desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan terbentuk atas *habitus*. Pertama, kebiasaan hidup bertoleransi dengan bersedia menerima perbedaan satu sama lain. Kedua, kebiasaan kerjasama. Ketiga, saling menghormati dan memberikan hak menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Dan keempat tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

**Kata Kunci:** Praktik, Pluralisme Agama

### **Abstract**

The purpose of this research to describe of practices pluralism religion in the village Balun District Turi Lamongan. This study adopted qualitative approaches with the design research study cases. Research informant totaled seven person. Data collection techniques used is indepth interview, observation, and documentation. As for the validity technique of the data used source and technique triangulation. A theory that used is theory of conflict by Stonner and Freman which conflict divided into two parts those are traditional view and modern view. The result of the research indicated that the tolerans life habits religion in the village Balun District Turi Lamongan formed by *habitus*. First, surviving customs tolerans with willing to receive the different of one another. Second, cooperation habits. Third, mutual respect and giving right do religious ritual in accordance with religion and trust each. And fourth, not forcing a religion and trust to others.

**Keywords:** Practices, Pluralism Religion

### **PENDAHULUAN**

Manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari memerlukan agama sebagai pedoman untuk membimbing dan mengarahkan kehidupannya agar selalu berada di jalan yang benar, artinya agama difungsikan dalam kehidupan manusia agar terbimbing dan terarah (TIM Dosen PAI UNESA, 2011:1). Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki akal pikiran yang mampu mengembangkan kemampuan fungsional sebagai makhluk sosial, sehingga manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan agama sebagai alat untuk mengontrol perilaku manusia supaya dapat hidup berdampingan. Agama memiliki seperangkat aturan dalam memperbaiki perilaku umatnya, baik dengan Tuhannya maupun dengan sesamanya.

Manusia membutuhkan agama sebagai sandaran hidup dan untuk membantu manusia dalam menghadapi berbagai macam problema yang tidak dapat dipahaminya. Manusia memiliki keterbatasan pengetahuan tentang banyak hal yang dialaminya baik secara ghaib maupun dalam hal memprediksi kejadian apa yang akan terjadi. Oleh karena itu, dengan agama manusia mendapatkan pencerahan spiritual dan ketenangan batin dalam dirinya Sulaiman dan Albuny 1994 (TIM Dosen PAI UNESA, 2011:3)

Posisi agama dalam masyarakat dijadikan sebagai suatu elemen penting. Hal ini terbukti di Indonesia, bahwa agama mendapatkan tempat yang terhormat dan dilindungi sebagaimana tercantum dalam Ideologi Pancasila (Hikam, 2000:3). Posisi nilai ketuhanan berada pada sila pertama yakni "Ketuhanan Yang Maha Esa". Nilai ketuhanan yang dicantumkan dalam Pancasila

menggambarkan bangsa Indonesia yang beragama. Kehidupan beragama di Indonesia juga diatur dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tertuang dalam pasal 29 tentang kebebasan beragama. Indonesia menghormati Hak Asasi Manusia dengan memberikan kebebasan bagi masyarakatnya untuk memeluk agama sesuai kepercayaan masing-masing. Agama yang diakui di Indonesia ada enam diantaranya adalah Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Perbedaan agama yang diakui di Indonesia adalah suatu tanda bahwa keberagaman itu dikehendaki untuk dihargai. Perbedaan itu indah apabila pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain dapat hidup berdampingan dengan rukun sesuai dengan yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia.

Agama yang beragam dan telah berkembang di Indonesia memiliki perbedaan kepercayaan yang mampu membawa individu untuk berfikir dan berperilaku beragam pula. Perbedaan cara berfikir dan berperilaku tersebut mampu memunculkan konflik. Konflik hadir sebagai suatu hasil dari ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap komunikasi dan symbol social. Konflik seringkali muncul disebabkan karena adanya kelompok yang memperjuangkan kepentingan berkaitan dengan agama maupun Ideology Politik (Jurdi, 2010:261). Setiap agama memiliki kepercayaan terhadap kebenaran agamanya. Kebenaran agama tersebut dipertahankan kesuciannya dan akan diperjuangkan secara mati-matian apabila ada yang ingin mencaci maupun merusaknya. Maka perlu adanya upaya untuk menciptakan kesadaran keberagaman dalam kehidupan beragama agar tercipta persatuan dan kesatuan.

Pluralisme agama sebagai paham dalam menyikapi perbedaan perlu diterapkan di Indonesia sebagai Negara yang plural. Pluralisme agama merupakan paham yang mengakui dan menerima adanya keberagaman agama dalam kehidupan masyarakat (Al-Mustaufi, 2014:87). Secara sederhana, pluralisme dikatakan sebagai paham tentang kemajemukan masyarakat. Masyarakat majemuk ialah suatu masyarakat dimana sejumlah etnik dan golongan hidup secara berdampingan yang sebagian besar berbeda satu sama lain (Chamim, 2002:238).

Pemahaman setiap individu berbeda-beda tergantung yang mendefinisikan, sehingga yang akan diperoleh dan disampaikan pun berbeda. Indonesia kaya akan keberagaman, sehingga adanya paham yang baru juga akan menimbulkan pemahaman yang beragam pula. Begitu juga dengan Islam sebagai agama yang multitalaf dan multiinterpretatif, sehingga hasil pemikiran tentang suatu doktrin tidak akan memiliki kesamaan antar kelompok muslim yang satu dengan kelompok muslim yang lainnya (Jurdi, 2010:92). Pluralisme agama juga dimaknai sebagai paham yang

mampu mempersatukan umat beragama di Indonesia yang beragam, akan tetapi keanekaragaman mampu memecah belah persatuan dan kesatuan, karena berdasarkan laporan The Wahid Institute (2014) diungkapkan sepanjang tahun 2014 terdapat 158 kasus pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia. Kasus yang demikian dipicu adanya label pemikiran antara paham agama yang satu terhadap agama yang lain berbeda yakni menganggap agama lain adalah salah.

Selain konflik yang disebabkan oleh perbedaan paham, adapun konflik antar agama yang disebabkan karena kesenjangan social sebagai contoh sebagian besar masyarakat Indonesia memeluk agama Islam dan sebagian kecil memeluk agama lain. Adapun dalam satu wilayah yang merupakan bagian dari wilayah di Indonesia beragama Islam adalah minoritas dan agama yang lain mayoritas. Seperti halnya yang terjadi di Talikora, Papua. Kasus tersebut terjadi bertepatan pada perayaan hari raya Idul Fitri 2015. Kasus ini mengakibatkan satu orang meninggal, belasan terluka akibat tembakan aparat, puluhan kios dan sebuah musholla dibakar (Tim Penulis Program Studi Agama dan Lintas Budaya/*Care For Religious and Crosscultural Studies* (CRCS) Tahun 2015 Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada).

Kasus serupa terjadi di Jawa Barat, yaitu kasus GKI Yasmin yang dikutip dari OKEZONE (Rabu, 11 April 2012-02:50 WIB). Kasus ini adalah kasus yang terjadi ketika pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Sampai sekarang kasus tersebut belum terselesaikan. Konflik ini terjadi di Bogor terkait dengan didirikannya gereja Yasmin yang surat perizinannya sampai sekarang belum ada respon dari pemerintahan kota setempat. Selain itu, karena wilayah yang dijadikan membangun gereja Yasmin mayoritas dihuni oleh masyarakat muslim yang bergabung dalam Forum Komunikasi Muslim Indonesia dan Gerakan Reformasi Islam yang setiap minggunya mengumandangkan takbir agar ibadah jemaat GKI Yasmin di trotoar di depan gedung gereja dibubarkan. Kontroversi GKI Yasmin juga menyinggung nama KH. Raden Abdullah bin Nuh, tokoh yang namanya diabadikan menjadi nama jalan di kota Bogor. Di jalan tepatnya jalan KH. Abdullah bin Nuh Nomor 31, GKI Yasmin berdiri. Nama Abdullah bin Nuh disinggung karena sempat berhembus isu bahwa ada penentang pendirian GKI Yasmin yang menyatakan larangan gereja didirikan di jalan yang mengabadikan tokoh muslim.

Fenomena di atas berbanding terbalik dengan keadaan yang berada di desa Balun Kecamatan Turi Lamongan. Di tengah-tengah fenomena disintegrasi ditemukan fenomena menarik di desa Balun. Masyarakat desa Balun merupakan masyarakat yang beridentitas

plural dan hidup bersama-sama saling toleransi menjadikan desa Balun sebagai desa percontohan atau yang biasa disebut juga sebagai desa Pancasila. Desa Balun menjadi desa percontohan karena terdapat tiga agama besar yang masyarakatnya hidup secara berdampingan dan menjaga kerukunan. Tiga agama besar yang ada di desa Balun yaitu Islam, Hindu dan Kristen. Di desa Balun terdapat tempat peribadatan yang posisinya saling berdampingan. Wujud yang nampak secara fisik adalah dengan berdirinya tempat ibadah yang saling berdampingan, antara lain Pura berada di sebelah kiri, Masjid di tengah dan Gereja di sebelah kanan dengan lapangan hijau yang menjadi pusat dari bangunan tempat-tempat ibadah tersebut. Kehidupan masyarakatnya tentu memiliki perbedaan dengan desa lainnya dikarenakan perbedaan agama yang ada.

Adanya perbedaan agama di desa Balun tentunya memungkinkan dapat menimbulkan konflik. Konflik dan perselisihan antar agama yang saat ini sering terjadi menjadikan gambaran mengenai tantangan dalam menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang beda agama. Pada masyarakat desa Balun pada umumnya juga terjadi perselisihan, namun perselisihan tersebut hanya sebatas perselisihan kecil antara tetangga. Hal tersebut tidak sampai menimbulkan konflik yang besar karena perselisihan tersebut dapat teratasi dan dapat dicegah dengan toleransi yang ada pada masyarakat Balun. Masyarakat Balun menyadari bahwa lingkungan mereka adalah homogen dan rawan akan terjadinya konflik, sehingga sangatlah penting untuk menjaga kerukunan di tengah masyarakat, terutama didalam masyarakat yang memiliki perbedaan.

Table 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Agama Masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Tahun 2014

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	3.498 orang
2	Kristen	857 orang
3	Hindu	289 orang
4	Jumlah	4.644 orang

(Sumber: Monografi Desa Balun 2014)

Berdasarkan hasil observasi awal pada Rabu 8 juni 2016 dengan Bapak Kepala Desa Balun menyatakan bahwa keberagaman agama merupakan ciri khas desa Balun. Berikut adalah hasil wawancara pada observasi awal:

“Pluralisme pada kenyataannya memang tidak dapat dihindari. Begitu juga dengan kerukunan dan toleransi agama, masyarakat desa Balun tanpa harus dipaksa dan di suruh-suruh dengan

sendirinya akan mengerti bagaimana harus bertindak ketika ada keberagaman agama di siini. Dengan adanya keberagaman agama justru yang menjadi ciri khas desa Balun bagi kami, saling menghargai ketika agama lain melakukan ritual keagamaan masing-masing, toleransi dan menghormati”. (wawancara, Rabu 8 juni 2016)

Bentuk nyata pluralisme di desa Balun sudah terlihat pada pada aktivitas warga yang selalu berkumpul seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Desa Balun pada wawancara awal sebagai berikut:

“Bentuk kerukunan masyarakat Balun itu dapat dilihat dari kebersamaan antara masyarakat baik Iislam, Hindu, Kristen, dan di Balun tidak pernah ada konflik mengenai perbedaan agama, karena ketika kita kumpul-kumpul tidak pernah menyinggung masalah agama”. (wawancara, Rabu 8 juni 2016)

Selain itu bentuk nyata pluralisme di desa Balun juga terlihat pada aktivitas warga yang mengadakan selamatan seperti yang diungkapkan oleh pemuka agama Islam yaitu Bapak Suwito pada observasi awal sebagai berikut:

“Budaya selamatan juga masih banyak dilakukan oleh masyarakat Balun. Biasanya selamatan menyambut bulan Romadhon dan selamatan sebelum hari raya umat Islam. Bagi yang bukan agama Islam juga ikut mengadakan selamatan. Selamatan untuk orang meninggal juga masih dilakukan sebagian besar masyarakat, dan mengundang para tetangga dan kerabat termasuk mereka yang beragama Hindu dan Kristen”. (wawancara, Rabu 8 juni 2016)

Masyarakat Balun sangat menghargai sebuah perbedaan, dengan adanya perbedaan bukan untuk menjadikan perpecahan namun dijadikan sebagai suatu integrasi sosial yang utuh. Sebagaimana Indonesia dalam sila ke-3. Plularisme adalah kodrat bagi masyarakat Balun.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk memahami lebih lanjut bagaimana Praktik Pluralisme Agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. selanjutnya dapat dijabarkan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang praktik pluralisme agama yang ada di desa Balun. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan sumbangsih dalam mengkaji nilai-nilai yang ada dari realitas sosial yang terjadi.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dilihat dari teknik penyajian datanya, penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan

kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. (Cresswell, 2010). Metode penelitian kualitatif dengan pola studi kasus yang dilakukan, bermaksud menggambarkan tentang Praktik Pluralisme Agama Masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini dilakukan di Lamongan, yakni di desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Alasannya, karena Masyarakat desa Balun merupakan desa percontohan atau yang biasa disebut juga sebagai desa Pancasila. Desa Balun menjadi desa percontohan karena di dalamnya terdapat tiga agama besar yang masyarakatnya hidup secara berdampingan dan menjaga kerukunan. Tiga agama besar yang ada di desa Balun yaitu agama Islam, Hindu dan Kristen.

Waktu Penelitian yang diperlukan untuk kegiatan penelitian berlangsung terhitung sejak perencanaan penelitian dan proposal penelitian ini dibuat sampai dengan proses penyusunan laporan penelitian. Kemudian pengumpulan data dimulai dengan peneliti melakukan pendekatan dengan warga masyarakat desa Balun.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman (Bungin 2006:69) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Praktik Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan**

Di desa Balun terdapat tiga agama yang hidup rukun secara berdampingan semenjak hampir seadab yang lalu, dimana agama Kristen dan Hindu mulai masuk dan diterima oleh masyarakat Balun disamping agama Islam yang sudah ada di desa tersebut. Masuknya dua agama tersebut memperkaya tradisi yang ada di desa Balun, sehingga desa Balun memiliki ciri khas tersendiri utamanya adalah kebiasaan hidup bertoleransi antar umat beragama. Hal tersebut dibuktikan dengan penuturan dari Bapak Sutrisno tokoh agama Kristen yang mengungkapkan bahwa:

“Bentuk nyata dari praktik pluralisme agama di desa Balun sudah terlihat pada aktivitas warga masyarakat dari kebersamaan antara masyarakat baik itu Islam, Hindu, Kristen, dan di Balun tidak pernah ada konflik mengenai perbedaan agama, karena ketika warga masyarakat desa Balun kumpul-kumpul tidak pernah menyinggung masalah agama, melainkan membahs tentang resep merawat

padi dan tambak supaya memiliki hasil panen yang banyak”. (wawancara, Sabtu 11 juni 2016)

Senada dengan Bapak Sutrisno, hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak H. Kusyairi, sebagai berikut:

“Di desa Balun pembentukan sikap menghargai perbedaan sudah dimulai dari keluarga sejak dini, sehingga ketika mereka dewasa perbedaan itu tidak menjadi masalah. Setiap keluarga disini tidak pasti semuanya muslim, di dalam satu rumah ada yang muslim dan non muslimnya”. (wawancara, Kamis 9 juni 2016)

Adanya perbedaan agama pada satu keluarga merupakan hal yang biasa di desa Balun. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan dari Ibu Karmini warga desa Balun yang beragama Hindu tentang toleransi kehidupan beragama yang ada dalam keluarganya. Dimana terdapat perbedaan agama antara orang tua dan anak-anaknya:

“Perbedaan wajar, karena memeluk agama adalah hak masing-masing atau individu. Semua agama adalah sama baiknya tergantung orangnya masing-masing”. (wawancara, Senin 13 juni 2016)

Seperti yang diungkapkan putri Ibu Karmini, yaitu Tarry yang beragama Hindu:

“Saya dan saudara-saudara saya berkeyakinan berdeda-beda. Itu sudah menjadi pilihan kami sendiri-sendiri. Kedua orang tua tidak memaksakan harus memeluk agama apa. Saya tetap menghormati kakak saya, namanya saudara pasti ada perselisihan kayak tikus sama kucing yang seperti di kartun tom and jerry. Kalau tidak ada yaa saling mencari tapi kalau sudah kumpul suka berantem tapi tidak menyinggung agama berantemnya cuma olok-olokan”. (wawancara, Minggu 6 november 2016)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Novita, putri Ibu Karmini yang beragama Islam:

“Saya beragama islam dan kedua adik saya beragama Kristen dan Hindu. Biasanya kalau bulan puasa orang tua dan kedua adik saya tetap menghormati. Mereka kalau makan dan minum dibawa ke kamar. Kalau waktunya sahur saya dibangunkan Ibuk untuk sahur, kalau waktunya sholat belum sholat diingatkan disuruh sholat”. (wawancara, minggu 6 november 2016)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fannesa, putri Ibu Karmini yang beragama Kristen:

“Saat Natalan kami saling bertukar kado sama semuanya baik orang tua kakak adik. Kami membuat dan menghias pohon natal bareng-bareng”. (wawancara, Minggu 6 november 2016)

Perbedaan agama dalam satu keluarga di desa balun di sebabkan oleh perpindahan agama yang terjadi di desa Balun. Pernikahan menjadi alasan perpindahan agama di desa Balun, karena di desa Balun memang tidak ada

pernikahan beda agama melainkan berpindah keyakinan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak H. Kusyairi:

“Di desa Balun tidak ada pernikahan beda agama, karena di Indonesia sendiri nikah beda agama belum dilegalkan tetapi biasanya mereka berpindah agama. Misalnya ada yang laki-laki Kristen dan yang perempuan Islam terus mau nikah salah satunya ngalah ikut ke Kristen atau Islam”. (wawancara, Kamis 9 juni 2016)

Dalam perpindahan agama tersebut memang hal yang sudah dianggap biasa oleh warga desa Balun. Namun tentunya walaupun tidak menimbulkan ketegangan yang menimbulkan konflik namun Perpindahan agama tersebut menimbulkan kekecewaan atau konflik kecil antara beberapa pihak. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Thomas:

“Sekitar tahun 90an, ada salah satu penduduk desa ini yang beragama Kristen pindah mejadi agama islam, karena dia memiliki kekasih yang beragama islam. Hubungan mereka terkendala restu orang tua calon istrinya. Akhirnya, Sumijo memutuskan untuk berpindah agama mengikuti agama calon istrinya, sangat disayangkan sekali harus pindah ke agama Islam. Kami sebagai orang kristiani sangat menyayangkan keputusannya. Tapi bagaimana lagi namanya menikah kan hak masing-masing dan jodoh juga diatur sama Tuhan”. (wawancara, Rabu 15 juni 2016)

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Thomas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Sumijo ketika dulu beliau berpindah agama mengikuti agama istrinya:

“Kalau pindah agama disini memang sudah menjadi hal biasa, Tapi pasti ada saja yang merasa berat waktu pindah agama. Dulu agama saya Kristen terus ketemu istri saya dia agamanya Islam dan mau nggak mau namanya saya udah seneng udah serius mau nikah jadi harus memilih. Akhirnya saya pindah agama masuk Islam, dan lama kelamaan orang tua saya bisa menerima apa yang sudah menjadi pilihan saya”. (wawancara, Rabu 15 juni 2016)

Selain keluarga pemuka agama juga mempunyai peran dan pengaruh penting dalam penanaman nilai-nilai keagamaan serta memberikan keyakinan kepada pemeluk agama agar tetap konsisten dengan agama yang dianutnya. Ketika ada penganut agama yang berpindah keyakinan tentunya mengakibatkan sedikit kekecewaan bagi pemuka agama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sutrisno selaku pemuka agama Kristen:

“Yaa kecewa, tapi mau bagaimana lagi. Kita sudah memberikan arahan-arahan keagamaan supaya jangan sampai pindah agama. Tapi semuanya juga tergantung individu-individunya masing-masing mbak. Hal itu

merupakan hak mereka”. (wawancara, Sabtu 11 juni 2016)

Menurut penuturan Bapak Sutrisno selaku pemuka agama Kristen di desa Balun tersebut. Meskipun pada awalnya terdapat perasaan kecewa namun dapat segera diatasi. Hal tersebut karena masyarakat Balun walaupun berada di tengah-tengah perbedaan agama, namun untuk permasalahan yang bersifat kepentingan bersama tentu saja harus didahulukan oleh seluruh warga. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan agama di desa Balun tidak menjadikan suatu permasalahan. Bahkan ketika ada satu keluarga dengan berbagai macam agama juga merupakan pemandangan yang lumrah. Pada saat kenduri atau selamatan orang beragama Islam, penggunaan kerudung dan kopyah bukan lagi sebagai identitas warga yang beragama Islam saja tetapi warga non muslim juga ikut menggunakan kerudung dan kopyah sebagai upaya untuk menghormati warga muslim yang sedang mengadakan acara selamatan atau hajatan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala Desa Balun, Bapak Khusyairi:

“Pada saat hajatan, kenduri atau selamatan itu biasanya juga yang datang walaupun non muslim pakai kerudung dan kopyah, jadi sebagai wujud toleransi”. (wawancara, Kamis 9 juni 2016)

Hal tersebut dilakukan warga yang non muslim sebagai bentuk toleransi untuk umat yang beragama muslim di desa Balun. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sumijo selaku warga desa Balun:

“Di desa Balun apabila ada warga mengadakan hajatan, baik itu sunatan atau pesta pernikahan yang perempuan pasti memakai krudung dan yang laki-laki pasti memzkai kopyah.. Meskipun agamanya bukan islam. Ini dilakukan buat menghormati apalagi jumlah pemeluk agama islam disini adalah paling banyak, dan sudah menjadi kebiasaan warga masyarakat desa Balun”. (wawancara, Rabu 15 juni 2016)

Pada saat perayaan hajatan atau selamatan umat Islam penggunaan dan kopyah berperan sebagai symbol budaya untuk menghormati orang yang mengundang. Pemakaian kerudung atau kopyah oleh umat Hindu dan Kristen dimaknai sebagai bentuk tindakan social yang merupakan bentuk sikap bertoleransi bukan tindakan religius sebab mereka bukan umat Islam.

Dengan adanya perbedaan maka akan semakin lengkap, Seperti halnya menghadiri undangan tahlilan dari orang Islam. Selamatan untuk orang meninggal juga masih dilakukan sebagian besar masyarakat Balun, dan mengundang para tetangga dan kerabat termasuk mereka yang beragama Hindu dan Kristen. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tadi tokoh agama Hindhu:

“Kalau ada orang Islam yang meninggal dan di adakan tahlilan, orang Hindu dan Kristen ikut menghadiri undangan tahlilan, namun warga yang non muslim tidak ikut membaca doa tahlilan, kami sebagai umat beragama lain ikut mendoakan tetapi yaa sesuai dengan agama kami”. (wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Toleransi antar umat beragama yang ada di desa Balun juga dapat dilihat ketika orang Kristen dan Hindu ada yang meninggal orang Kristen dan hindu juga mengadakan acara selamatan selain itu dapat terlihat pada perayaan natal yang dilakukan oleh umat Kristiani. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sutrisno tokoh agama Kristen:

“Kalau ada orang Kristen dan Hindu yang meninggal, kita juga mengadakan slametan, slametan ini dimaksudkan sebagai acara hiburan keluarga yang ditinggalkan dan sebagai wujud toleransi terhadap umat yang beragama lain istilahnya kita diberi masak gak memberi, jadi bukan dimaksudkan untuk mendoakan arwah orang yang meninggal tadi, karena kalau menurut ajaran agama Kristen orang yang sudah meninggal hubugannya sudah putus dengan orang yang masih hidup, dan hubungannya hanya dengan tuhan. Terus juga kalau orang Kristen ada natalan, orang Islam dan Hindu juga akan di kasih jajanan perayaan natal, begitu juga sebaliknya kalau orang Islam Maulid Nabi, Idul Fitri, Tahlilan dan orang Hindu merayakan Nyepi, maka saling memberi berkat dan jajan. Terus kalau waktu puasa juga orang-orang saya ingetkan biar makan atau minum di dalam rumah”. (wawancara, Sabtu 11 juni 2016)

Masyarakat warga Desa Balun mampu mengaktualisasikan toleransi dan kebersamaanya dalam keadaan senang maupun duka. Hal tersebut dapat dilihat ketika ada warga desa Balun yang Hindu sakit para tetangga yang beragama Islam dan Kristen juga ikut menjenguk tetangga yang sakit tersebut meskipun tetangga yang sakit beragama Hindu, dan begitupula sebaliknya ketika ada warga yang beragama Islam yang sakit para tetangga yang beragama Hindu dan Kristen juga ikut menjenguk, dan begitupula sebaliknya keika ada warga yang bragama Kristen yang sakit para tetangga yang beragama Islam dan Hindu juga ikut menjenguk. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumarmi:

“kalau ada tetangga yang sakit ya guyub rukun masyarakat sini. Yang sakit itu misalnya orang Hindu ya satu RT menjenguk semuanya baik masyarakat yang beragama Hindu, Islam, dan Kristen”. (wawancara, Selasa 14 juni 2016)

Kebersamaan dan toleransi terhadap warga yang kesusahan tidak hanya diaktualisasikan ketika ada tetangga yang sedang sakit, melainkan juga ketika ada tetangga yang meninggal dunia. Dan saat prosesi pemakaman. Toleransi yang sangat tinggi terhadap penduduk lainnya baik yang berbeda agama maupun sesama agama. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suwito tokoh agama Islam:

“Kalau ada warga yang meninggal biasanya yang memikul jenazah sampai mengkubur tidak pasti dari warga yang agamanya sama, orang Kristen dan Hindu juga ikut membantu mbak. Tetapi kalau urusan memandikan dan mengurus jenazah dilakukan oleh keluarga. Dan tiap agama ada yang mengurus masing-masing. Kalau orang Islam yang mengurus ya modin, kalau Kristen yaa pendeta, dan yang Hindu itu pemangku”. (wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Sutrisno tokoh agama Kristen:

“Kalau ada orang Kristen yang meninggal, yang mengurus jenazah saya, karena kebetulan di sini saya sebagai pendeta, masyarakat yang beragama Islam dan Hindu juga ikut membantu mengkubur sampai memikul jenazah. ikut meyelawat juga”. (wawancara, Sabtu 11 juni 2016)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Tadi tokoh agama Hindhu:

“Ketika orang hindu meninggal yang mensucikan jenazah biasanya keluarga, untuk masyarakat yang beragama non Hindu juga ikut membantu”. (wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Pada pemakaman warga semua warga juga ikut membantu dan berpartisipasi tanpa melihat latar belakang agama. Bahkan yang mengangkat peti atau keranda jenazah biasanya bukan dari warga yang satu agama begitu juga dengan warga yang menguburkan jenazah tidak harus dari warga yang satu agama. Selain itu, tempat pemakaman warga yang berbeda agama juga bisa berada dalam satu lokasi pemakaman. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh agama Islam Bapak Suwito :

“Sebelum dia meninggal biasanya dia berpesan pada keluarga untuk dimakamkan di dekat orang tuanya atau saudaranya yang sudah meninggal. Seperti contohnya keluarga alm. Bapak Triono, dulunya ia beragama Islam berpindah agama masuk Kristen, sebelum meninggal dia berpesan supaya dimakamkan di dekat makam orang tuanya, orang tuanya ini beragama Islam. Jadi alm. Bapak triono dimakamkan di tempat pemakaman Islam bukan di tempat pemakaman Kristen”. (wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Di desa Balun ini juga terdapat kebiasaan untuk menghormati keluarga yang mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda, karena di desa balun terdapat keluarga yang mempunyai kepercayaan agama yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suwito tokoh agama Islam:

“Di dalam Islam biasanya ada sodaqoh atau amal jariyah. Di dalam satu keluarga ada yang terdiri dari dua agama ataupun tiga agama, biasanya yang beragama Islam bersodaqoh atau beramal untuk ditujukan kepada saudaranya yang beragama Kristen maupun Hindu, seperti kemarin pada saat Idul Adha ada orang Islam yang berqurban dan diperuntukan untuk saudaranya yang beragama Kristen”. (wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Tadi tokoh agama Hindu:

“Ada orang yang beragama Kristen yang mempunyai kerabat yang beragama Hindu, orang Kristen tersebut memberikan puniah atau amal jariyah berupa uang dan kambing yang pahalanya di khusukan untuk keluarganya yang beragama hindu”. (wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Rasa saling menghormati juga diwujudkan dengan menyesuaikan jadwal ibadah, Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tadi tokoh agama Hindhu:

Ketika bulan puasa tiba, maka orang-orang Hindu saya beri pengarahan supaya tidak makan di depan orang yang sedang puasa. Selain itu umat Hindu yang biasa beribadah pukul 19.00 WIB, merubah jadwalnya sebelum maghrib. Karena pada pukul 19.00 WIB umat Islam sedang menjalankan shalat tarawih. Kemudian untuk kegiatan rutinnnya umat hindu namanya kliwonan yang diadakan setiap 5 hari sekali, biasanya kita lakukan pada sesudah magrib dan sebelum isya, kita mengambil watunya secara sengaja di tengah-tengah agar tidak berbenturan dengan ibadah orang islam”. (wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Wujud toleransi agama islam terhadap Hindu juga sudah terlihat, meskipun agama Islam di desa Balun adalah mayoritas tetapi mereka tetap menghargai masyarakat yang beragama Kristen dan Hindhu. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suwito tokoh agama Islam:

“Toleransi juga dilibatkan seperti memadamkan lampu masjid setiap sesudah selesai beribadah. Selain itu, letak Masjid dan Pura berdekatan, kalau ada perayaan Nyepi biasanya kita gak pakai qiro'ah langsung saja adzan dan adzannya gak pakai pengeras suara, cukup di dalam Masjid saja selain itu lampu sebelah selatan sisi Pura juga kami matikan sebagai bentuk penghormatan kita terhadap

agama Hindu”. (wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu warga desa Balun Ibu Sumarmi:

“Biasannya kalau umat Islam sedang melakukan ibadah bulan puasa aktifitas dilakukan sebulan penuh, biasanya untuk tadaruz maksimal jam 10 malam, kalau tadaruz itu pakai pengeras suara takutnya mengganggu orang-orang yang non muslim”. (wawancara, Selasa 14 juni 2016)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian jadwal ibadah dilakukan agar tidak terjadi benturan dalam pelaksanaan ibadah antara agama satu dengan agama yang lainnya. Karena kita tahu di desa Balun letak tempat ibadahnya saling berdekatan terutama letak antara Masjid dengan Pura. Oleh karena itu perlu dilakukan penyesuaian jadwal ibadah agar ibadah dapat dilaksanakan dengan tenang tanpa mengganggu pemeluk agama lain. Selain itu meskipun agama Islam adalah agama yang mayoritas tetapi mereka tetap menghargai masyarakat yang beragama non muslim, mereka saling memberikan kesempatan dan kebebasan untuk melakukan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

Dalam perayaan keagamaan masyarakat desa Balun sejak dahulu melakukan kebiasaan saling bersilaturahmi antar umat beragama, artinya ketika Idul Fitri bukan hanya umat Islam saja yang merayakan tetapi umat Kristen dan Hindu juga ikut merayakan dengan cara saling mengunjungi kerumah-rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Desa H. Khusyairi:

“Di dalam masyarakat kami, kalau ada hari perayaan agama baik agama islam, Kristen, dan hindu kita saling mengunjungi dari rumah-kerumah, kita menganggap semuanya adalah saudara karena hal itu sudah menjadi tradisi di desa kami”. (wawancara, Kamis 9 juni 2016)

Hal serupa juga diungkapkan Bapak Suwito tokoh agama Islam:

“Di sini kalau hari raya agama ramai, karena orang-orang semuanya bersilaturahmi ke rumah-rumah warga. ketika hari raya Idul Fitri, saya dan keluarga yaa berkunjung ke tetangga yang beragama Kristen dan Hindu. Orang Kristen dan Hindu yaa datang ke rumah, istilahnya gitu gentian”.(wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Sutrisno tokoh agama Kristen:

“Kalau pada perayaan agama masyarakat di sini saling bersilaturahmi kerumah-rumah tetangga, umat Islam kalau hari raya Idul Fitri yaa datang berkunjung ke rumah saya, kalau umat Hindu biasanya keesokan harinya baru berkunjung. Saya sebagai umat Kristen ikut

menyediakan jajanan lebaran juga, istilahnya gitu saling menghormati. Saya dan keluarga berkunjung ke rumah rumah tetangga yang sedang merayakan hari keagamaan”. (wawancara, Sabtu 11 juni 2016)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Tadi tokoh agama Hindu:

“Khusus untuk umat Hindu sendiri, kalau ada perayaan hari besar keagamaan umat Hindu seharian penuh tidak melakukan aktivitas apa-apa, itu sudah biasa kami lakukan, masyarakat sini menyadari itu. Tetapi keesokan harinya kita mengadakan silaturahmi berkunjung ketetangga-tetangga saling meminta maaf. Umat islam dan Kkristiani ya berkunjung kerumah saya”. (wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Selain itu, ketika tetangga yang beragama Hindu mengadakan acara ulang tahun Pura atau sering disebut Ritual Udalan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Para tetangga yang beragama Islam dan Kristen ikut membantu, namun hanya dalam hal yang berbau social saja, misalnya menjaga keamanan, warga yang beragama Islam dan Kristen memberi minum ketika orang Hindu mengarak ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh adalah patung raksasa yang memiliki bentuk menyeramkan yang terbuat dari rangkaian bambu yang dihias yang memiliki ukuran bervariasi ada yang kecil dan ada yang besar. Begitupula sebaliknya, warga beragama Hindu dan Kristen juga ada yang memberi minum di pinggir-pinggir jalan ketika orang Islam sedang merayakan takbir. Saling mengunjungi rumah-rumah untuk sekedar ma’af-ma’afan ketika perayaan hari raya agama baik ketika hari raya Islam maupun hari raya Hindu. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hermawan:

“Toleransi umat Islam ketika ada perayaan acara ulang tahun pura atau sering disebut ritual udalan kalau ogoh-ogoh, biasanya anak-anak kecil yang ikut mengarak, karena anak saya sendiri ya gitu. Kalau orang dewasanya menghormati acaranya biar aman, tapi saya sendiri kalo ada ogoh-ogoh ikut menyiapkan aqua di jalan. Kalau pas hari raya ya ma’af-ma’afan, orang Islam ya datang kerumah-rumah minta ma’af begitupun kalo umat Islam hari raya Idul Fitri, orang hindu ya datang kerumah, istilahnya gitu bergiliran. perbedan toleransi itu hanya terletak pada ibadah dan tempat ibadahnya”. (wawancara, Senin 13 juni 2016)

Kehidupan di desa Balun memang harmonis dan jauh dari konflik-konflik yang besar atau konflik keagamaan yang dapat mengancam Persatuan dan Kesatuan di desa Balun. Namun dalam setiap kehidupan bermasyarakat tentunya dapat dipastikan terjadinya perbedaan-perbedaan pendapat atau kesalah pahaman. Menurut penuturan Ibu Karmini selaku warga desa

balun konflik yang dialami biasanya bersifat kecil antar tetangga:

“Namaya hidup sama-sama punya tetangga pastiya ada yang cocok dan ada yang tidak cocok. Sifatnya orang berbeda-beda.ada yang sabar ada pula yang mudah tersinggung. Berbicara salah sedikit kadang yaa dapat menyinggung orang, tetapi ya tidak amapai terjadi konflik besar”. (wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Suwito tokoh agama Islam:

“Di sini itu tidak pernah membeda bedakan agama, hidup bertetanga yaa harus rukun, sudah seperti keluarga sendiri, kalau kami kumpul-kumpul tidak pernah membahas tentang agama. Alhamdulillah di sini belum ada konflik sama sekali semuanya rukun-rukun saja. Yaa ada konflik tapi yaa sewajarnya hidup bermasyarakat”. (wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Senada dengan yang diungkapkan dari Bapak Sutrisno dan Bapak Suwito, Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Tadi tokoh agama Hindu:

“Sejak kecil kami sudah hidup di sini kami selalu bersama sama antara masyarakat baik itu Islam, Hindu, Kristen, kami seperti saudara, sesama saudara tidak boleh melukai dan di Balun tidak pernah ada konflik, yaa ada konflik namanya kita hidup bertetanga masak gak ada konflik, tapi bentuk konflik itu sangant kecil seperti anaknya siapa naik motor ngebut-ngebutan, kayak gak punya sopan santun. konfliknya hanya sebatas itu tidak sampai menyinggung soal agama”. (wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi merupakan konflik kecil antar tetangga. Konflik tersebut biasanya hanya konflik kecil saja sehingga secepatnya dapat teratasi sehingga tidak menimbulkan konflik yang berlebihan.

### **Praktik kerjasama Antar Umat Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan**

Kerjasama antar umat beragama penting diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai wadah pemersatu masyarakat. Kerjasama antar umat beragama juga berepengaruh pada pembangunan utamanya di lingkungan desa. Di desa Balun kerjasama antar umat beragama ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh warga desa secara sukarela untuk mengerjakan suatu kepentingan umum yang ada di masyarakat. Kerjasama antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat desa Balun bukan saja merupakan suatu kebiasaan atau tradisi melainkan suatu sarana

menumbuhkan rasa Kesatuan dan keakraban bagi warga masyarakat desa Balun yang multi agama.

Kerjasama antar umat beragama di desa Balun diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan-kegiatan baik ditingkat desa, RT maupun ditingkat RW. Kerjasama antar umat beragama ditingkat desa RT dan RW kaitannya dengan pembangunan maupun perbaikan jalan desa, pembenahan tanggul, pembersihan makam, kerjaa bakti lingkungan desa dan juga kerjasama yang dilaksanakan pada peringatan HUT RI.

Kerjasama antar umat beragama di bidang sosial seperti perbaikan jalan. Jika jalan tersebut mengalami kerusakan maka akan dilakukan perbaikan jalan. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh Bapak H. Kusairi kepala Besa Balun:

“Kalau ada jalan yang rusak dilakukan kerjabakti untuk memperbaiki jalan semua warga desa ikut melakukan, tidak memandang agama karena jalan termasuk kepentingan umum, selain itu bentuk kerjasama lainnya dalam bidang sosial adalah pembersihan sungai. Pertama pembersihan kali Desa Balun dilewati 2 sungai besar yaitu kali mengkuli dan kali plalangan dan dibelah sungai kecil yaitu kali ulo. Kondisi ketiga sungai tersebut selalu menjadi perhatian bagi warga desa Balun. Namun diantara ketiganya yang sering dilakukan pembersihan adalah kali ulo karena kali tersebut berada di sepanjang jalan desa Balun. Pembersihan sungai meliputi pembersihan sampah dan juga tanaman air yang mengganggu. Pembersihan ini dilakukan bergiliran per RT dan dibersihkan sesuai kondisi sungai. Kedua adalah kegiatan pembersihan lapangan desa Balun, dimana lapangan tersebut memiliki banyak fungsi seperti kegiatan pentas seni siswa dan olahraga siswi Sekolah Dasar maupun Madrasah yang ada di desa Balun. Selain itu lapangan juga digunakan saat sholat idul fitri maupun idul adha mengingat pemeluk agama islam di desa Balun cukup banyak, dan pada perayaan 17 agustus lapangan ini juga difungsikan sebagai lokasi lomba tingkat RW dan Desa juga tempat diadakannya acara panggung hiburan 17 san. Dikarenakan banyak fungsi yang dimiliki lapangan tersebut sehingga menjadi perhatian tersendiri bagi warga untuk menjaga kebersihan lapangan tersebut”. (wawancara, Kamis 9 juni 2016)

Selain itu kerjasama di bidang sosial juga dilakukan dalam bidang keagamaan seperti misalnya pembersihan rumah ibadah beserta pembangunan rumah ibadah, tidak seperti kegiatan kerjasama lainnya kegiatan kerjasama ini hanya diikuti masing-masing agama saja contohnya adalah pada pembangunan dan pembersihan masjid dilakukan oleh orang Islam sendiri tanpa bantuan atau

campur tangan warga non muslim. Dalam pembangunan masjid ini kerjasama yang dilakukan adalah kerjasama dalam satu agama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suwito yang merupakan pemuka agama Islam di Desa Balun:

“Kalau di tempat lain biasanya masjid itu ada orang yang bersihin atau misalnya dibersihkan pengurusnya tapi kalau disini beda, disini pengurus itu dibantu sama warga bergiliran per RT dua orang setiap harinya, ya nyapu atau ngepel lantai masjid, biasanya kalo gak pas mau ashar atau menjelang magrib dan dibantu juga biasanya sama anak remas. Kalau pembangunan masjid melibatkan warga muslim di sini baik dari dananya dan tenaga nya juga, jadwalnya sudah dibuat secara bergiliran”. (wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Senada dengan yang diungkapkan Bapak Syamsuri salah satu pengurus Takmir Masjid:

“Jadi untuk pembangunan masjid hanya dilakukan oleh warga yang beragama Islam saja, agama non islam tidak ikut. Seperti yang bisa di lihat sekarang ini masjid sedang membangun menara jadi yang bekerja bakti yaa hanya waarga yang beragama Islam, kecuali kalau orang Islam sedang berhalangan hadir untuk membantu kerja bakti bisa digantikan oleh orang yang beragama non muslim tapi dengan mengganti upah”. (wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh umat Kristen. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh agama Kristen Bapak Sutrisno:

“Iya kalau di umat Kristen sendiri yaa dilaksanakan umat Kristen sendiri, kalau urusan agama ya kita urusan masing-masing, di gereja sendiri juga ada pemuda greja yang ikut membantu. Seperti saat ini greja juga sedang mengadakan pembangunan gedung pertemuan, yang bekerja hanya orang-orang Kristen sendiri, kecuali yaa kalau orang Kristen gak bisa membantu untuk kerjabakti biasanya juga bisa diwakilkan oleh orang Hindu dan Islam tetapi dengan syarat diganti upah”. (wawancara, Sabtu 11 juni 2016)

Hal yang sama juga dilakukan oleh umat Hindu. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh agama Hindhu Bapak Tadi:

“Kebersihan harus dijaga, kalau untuk kebersihan pura itu dibentuk semacam kelompok per RW buat kerja bakti dipura, biasanya dilakukan pada hari minggu pagi kita bersihkan. Tapi tiap hari juga dibersihkan, kadang juga sore saya menyempatkan waktu untuk ke sana sekedar bersih-bersih”. (wawancara, Minggu 12 juni 2016)

Di desa Balun juga dilaksanakan kerjasama yang jarang sekali ditemui di tempat lain yaitu kerjasama lintas

agama. kerjasama yang khas karena sebagian besar kerjasama yang dilakukan dilatar belakangi oleh nilai toleransi antar umat beragama sehingga disebut kerjasama lintas agama. Dalam kerjasama lintas agama ini semua warga ikut terlibat dalam suatu kegiatan yang diadakan oleh agama lainnya. Pertama adalah pembersihan makam dilakukan ditingkat desa, pembersihan makam tersebut baik makam umum maupun makam sesepuh desa Balun yaitu Mbah Alun. kedua adalah pada saat pelaksanaan hari raya kurban atau idul adha yang dilakukan umat Islam. Pada waktu pelaksanaan qurban juga dibantu oleh warga yang beragama lain. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Adi Wiyono selaku pemuka agama Hindu:

“Teman-teman dari agama Hindu dan Kristen selalu terlibat. Biasanya dari umat Hindu ikut kerja bakti menyediakan tempat untuk motong dan membagikan daging. Kalau yang menyembelih tetap dilakukan teman-teman muslim, karena syarat menyembelohnya harus dilakukan secara Islam”. (wawancara, Sabtu 11 juni 2016)

Baik warga yang beragama selain Islam ikut terlibat membantu memotong-motong daging yang sudah di sembelih oleh umat muslim, mencuci daging dan membagikannya. Saat pembagian daging kurban, panitia kurban membagi secara merata kepada semua keluarga di desa balun. Warga Kristen dan Hindu juga mendapatkan bagian daging kurban dengan timbangan yang sama. Kerjasama juga ditemui pada saat hari raya dan perayaan keagamaan, demi menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan masyarakat, Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Thomas:

“Kalau perayaan Nyepi saya jadi hansip menjaga keamanan ketertiban supaya acaranya lancar, tidak ada tawuran, kalau umat Islam ada perayaan apapun yang membutuhkan keamanan umat Hindu dan Kristen yang jaga, kalau umat Kristen ada perayaan umat Hindu sama Islam yang jadi keamanan, istilahnya gitu gentian saling menghargai”. (wawancara, Senin 13 juni 2016)

Hal yang sama dirasakan oleh warga yang beragama Kristen dan Hindu, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kardi sebagai berikut:

“Kalau berbicara mengenai keamanan, desa balun aman, karena warganya saling mengerti kalau disini ada 3 agama yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Kemarin waktu nyepi ada ogoh-ogoh kan ramai. Yang jaga keamanan ya orang Islam sama Kristen, terus kalau orang Islam ada pengajian akbar di masjid yang jaga ya orang Hindu sama Kristen. Kalau ada hari Nyepi yang jaga keamanan greja ya orang Islam sama Hindu mbak. Orang sini meskipun campur Hindu, Islam, Kristen kalau jaga keamanan

kegiatan antar umat beragama ya antusias, tapi kalau jaga keamanan kayak ronda malam itu digilir tiap rumah per RT yang tidak jaga ya didenda Rp 10.000 kalau tidak gitu ya jadi gunjangan para warga”. (wawancara, Selasa 14 juni 2016).

Dalam perayaan hari keagamaan seluruh umat beragama baik Islam, Kristen, dan Hindu saling bergiliran menjadi keamanan atau hansip untuk menjaga ketertiban selama perayaan hari keagamaan antar umat beragama agar tidak terjadi bentrok. Sehubungan dengan itu maka warga desa balun bersama-sama dengan aparat desa mengadakan tugas untuk menjaga keamanan lingkungan. Antara masyarakat yang beragama Islam, dengan masyarakat yang beragama Kristen dan dengan masyarakat yang beragama Hindu saling kerjasama untuk menjaga keamanan desa Balun baik menjaga keamanan atas nama desa maupun menjaga keamanan untuk umat lainnya yang sedang melakukan ritual agamanya.

Kerjasama di bidang Ekonomi di desa Balun berkaitan dengan pengumpulan dana tahunan. Dana kepemilikan desa atau disebut uang kas desa. Kas desa diperoleh dari beberapa sumber. Dana tersebut merupakan dana pembangunan dan kegiatan desa yang diperoleh dari pemerintah Kabupaten Lamongan dan juga diperoleh dari masyarakat desa sejumlah Rp. 25.000 pertahun. Pengumpulan iuran tersebut biasanya dilakukan setiap awal bulan januari. Dana pembangunan desa diperoleh dari pemerintah, dana juga diperoleh dari iuran warga dilakukan setahun sekali pada awal bulan januari. Pembayaran iuran tersebut dilakukan warga secara bersama-sama dengan sukarela tanpa adanya rasa keterpaksaan. Iuran yang dikeluarkan oleh warga merupakan suatu bentuk kepedulian setiap warga untuk kepentingan desa mereka. Selain dana tahunan adapun iuran untuk kegiatan kemerdekaan yang dipusatkan pada desa dan tidak ada iuran di tingkat RT maupun RW.

Berjalannya kerjasama di Desa Balun juga tidak terlepas dari peran yang dimiliki pemerintah desa. Mengingat fasilitas umum sangat penting maka dibutuhkan cara atau upaya tertentu agar kerjasama tersebut dapat terlaksana dengan baik. Cara tersebut dilakukan melalui dua upaya yaitu denda ketidakhadiran warga dan melalui pengawasan secara langsung oleh Kepala Desa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Khusyairi:

“Biasanya warga yang tidak mengikuti kerja bakti dikarenakan keperluan keluarga yang mendesak, sakit atau ada pekerjaan. Sedangkan jika alasan yang diberikan tidak jelas maka akan saya tegur secara langsung. Jumlah denda yang ditetapkan tersebut bervariasi. Banyaknya jumlah uang denda diserahkan kepada setiap RT, yang tentunya dalam penentuan nominal ditentukan oleh kesepakatan warga tiap RT.

Walaupun jumlahnya berbeda tetapi uang denda dibatasi Rp. 10.000. Upaya selanjutnya adalah dengan pengawasan secara langsung dengan menghadiri dan ikut secara langsung dalam kegiatan kerja bakti yang diadakan oleh warga baik di tingkat RT RW maupun desa. Pengawasan yang dilakukan tersebut bertujuan agar dapat langsung mengetahui pelaksanaan kerjasama dan bagaimana partisipasi yang dilakukan oleh warga. Dengan demikian dapat mengetahui apakah pelaksanaan kerjasama masih berjalan dengan baik atau tidak. Jadi saya dapat melakukan evaluasi melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan apabila kerjasama kurang berjalan dengan baik maka akan ditindak lanjuti. Misalnya saat diadakan kerjabakti yang tidak hadir lebih dari 5 orang maka akan dicari tahu alasan ketidakhadiran warga tersebut. Jika alasannya tidak masuk akal maka saya akan menegur dan memberi dorongan serta peringatan agar warga tersebut mau mengikuti kegiatan". (wawancara, Kamis 9 juni 2016)

Selain sebagai lurah atau Kepala Desa tentunya Bapak Kusairi juga merupakan anggota masyarakat Desa Balun yang berkewajiban mengikuti kegiatan kerjasama. Selain itu sebagai Kepala Desa juga memiliki peran penting dalam mengajak warganya untuk mau melaksanakan kerjasama. Setiap warga sebenarnya sudah memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan kerjasama. Tetapi warga juga tidak keberatan ketika kepala desa melakukan pengawasan pada saat kegiatan kerjasama. Menurut warga Desa Balun pengawasan yang dilakukan oleh kepala desa merupakan wewenang yang dimiliki kepala desa. Mereka meyakini pengawasan tersebut bertujuan baik agar warga dan kepala desa dapat saling mengakrabkan diri. Dengan adanya pengawasan tersebut warga lebih tepat waktu mengikuti kerja bakti, sehingga kerja bakti dapat dilaksanakan dengan maksimal mengingat waktu kerja bakti tidak banyak karena kerja bakti dilaksanakan jam 05.30 pagi pada saat hari kerja.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, menunjukkan bahwa praktik pluralisme agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan berjalan dengan baik. Rasa toleransi yang tertanam di masyarakat sangat kuat sehingga terbentuk suatu kerukunan dan hubungan yang harmonis antar agama. Hal ini dapat dilihat pada suatu kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat, mereka tidak membedakan agama yang mereka anut. Sedangkan dalam kegiatan keagamaan tetap berjalan sesuai peribadatan masing-masing sesuai agama yang dianut masyarakat.

Adanya sikap toleransi dan kerjasama tersebut sangat dijunjung tinggi sehingga masyarakat dapat menerima adanya perbedaan-perbedaan yang ada. Toleransi antar umat beragama di desa Balun dapat digambarkan melalui cara warga desa Balun yang memandang perbedaan agama bukan sebagai permasalahan, melainkan dalam memeluk agama merupakan kebebasan setiap orang dan tanggung jawab setiap individu kepada tuhan. Wujud toleransi di desa Balun yang mencolok adalah ketika ada satu keluarga yang masing-masing anggota keluarganya memiliki perbedaan agama. Perbedaan agama tersebut biasanya disebabkan oleh pernikahan. Namun hal tersebut merupakan hak dalam memeluk agama bagi tiap individu-individu. Perpindahan agama juga menimbulkan gejolak utamanya bagi keluarga dan juga pemuka agama. Peristiwa tersebut sudah menjadi hal biasa di desa Balun. Menurut warga desa Balun memeluk agama adalah keyakinan dari hati serta merupakan hak setiap orang. Hal tersebut merupakan bentuk serta upaya masyarakat Balun dalam kehidupan bertoleransi demi mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama.

Pada saat hajatan atau selamatan yang diadakan warga muslim, warga non muslim juga mengenakan kerudung untuk wanita dan kopyah untuk pria. Pemakaian kerudung ini dimaknai sebagai sebuah tindakan sosial masyarakat desa Balun, dan bukan sebagai tindakan religius. Pemakaian kerudung dan kopyah sudah menjadi kebiasaan warga sebagai bentuk toleransi terhadap pemeluk agama Islam. Ketika ada orang Kristen dan Hindu meninggal mereka juga mengadakan tahlilan dan mengundang warga yang beragama Islam. Hal ini dilakukan untuk merekatkan antar tetangga dan warga masyarakat agar tertanam rasa saling menghargai sesama manusia.

Masyarakat desa Balun mampu mengaktualisasikan toleransi dan kebersamaannya dalam keadaan senang maupun duka. Kebersamaan dan toleransi terhadap warga yang kesusahan tidak hanya diaktualisasikan ketika ada tetangga yang sedang sakit, melainkan juga ketika ada tetangga yang meninggal dunia, serta saat prosesi pemakaman. Pada prosesi pemakaman warga juga menjadi sorotan yang menarik dimana yang terlibat bukan hanya warga yang satu agama saja tetapi warga lainnya juga ikut membantu dan berpartisipasi dalam prosesi pemakaman warga baik memikul dan menguburkan jenazah. Tidak ada rasa perbedaan sama sekali, padahal biasanya di tempat lain prosesi pemakaman hanya dilakukan oleh warga yang satu agama saja. Pada prosesi pemakaman juga tidak menggunakan jasa tukang gali kubur. Warga secara sukarela menggali kuburan yang akan digunakan warga lain yang meninggal dunia walaupun tidak satu agama, namun pada proses

pemandian jenazah dan persiapan sebelum penguburan tetap ditangani oleh tokoh agama dan keluarga orang yang meninggal tersebut.

Saling menghormati keluarga yang mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada satu keluarga yang masing-masing anggota keluarganya memiliki perbedaan agama. Hal ini dilakukan dengan cara *sodaqoh*, *infaq*, ataupun amal jariah secara lintas agama. Hal ini didukung dari pernyataan salah satu warga yakni Bapak Suwito, beliau menyatakan bahwa, “Kalau di dalam Islam ada *sodaqoh* atau amal jariah di dalam satu keluarga ada yang terdiri dari dua agama ataupun tiga agama, biasanya yang beragama Islam bersodaqoh atau beramal untuk ditujukan kepada saudaranya yang beragama Kristen maupun Hindu, seperti kemarin pada saat Idul Adha ada orang Islam yang berqurban dan diperuntukan untuk saudaranya yang beragama Kristen”.

Saling menghormati dan memberikan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan, ini dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan ibadah di desa Balun dilaksanakan oleh masing-masing agama dengan hikmat tanpa adanya ancaman atau rasa tidak nyaman dari pemeluk agama lain. Penyesuaian jadwal ibadah yang dilakukan umat Hindu dan juga umat Islam merupakan sebuah upaya yang menggambarkan secara jelas kewajiban menghormati dan memberikan kebebasan kepada umat yang beragama lain untuk melaksanakan ibadah.

Pada perayaan hari besar keagamaan masing-masing agama, semua masyarakat ikut menyambungnya dengan suakacita. Misalnya pada perayaan Idul Fitri warga yang beragama Hindu dan Kristiani akan ikut menyambut yaitu dengan mempersiapkan hidangan serta kue lebaran. Acara saling bersilaturahmi untuk bermaaf-maafan juga merupakan hal yang sangat ditunggu-tunggu seluruh warga. Kemudian pada perayaan hari Natal biasanya gereja di desa Balun mengundang kelompok musik hadrah al-banjari yaitu kesenian seni musik agama Islam yang beranggotakan remaja Islam di desa Balun.

Begitu juga pada perayaan hari raya Nyepi pada saat acara pawai *ogoh-ogoh* pemuda gereja ikut membuatkan satu patung kecil *ogoh-ogoh*. Bukan hanya umat kristen saja yang ikut berpartisipasi, remaja masjid di desa Balun juga ikut memikul *ogoh-ogoh*. Pada hari Nyepi pengeras suara saat adzan masjid juga ditiadakan selama sehari penuh. Hal ini dimaksudkan agar ibadah yang dilakukan warga yang beragama Hindu dapat berjalan lancar. Toleransi menjalankan ibadah juga ditunjukkan oleh umat Hindu di desa Balun, mereka dengan sukarela mengganti jadwal ibadah rutusnya yaitu ibadah *kliwonan* demi menghormati warga yang beragama Islam. Hal itu dilakukan agar masing-masing

dapat beribadah dengan sungguh-sungguh dan tidak ada yang merasa terganggu.

Masyarakat di desa Balun menerapkan toleransi antar umat beragama serta hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama untuk mencapai kerukunan hidup antar umat beragama, hal ini dapat dilihat dalam berbagai macam kegiatan-kegiatan, kebiasaan hidup yang dilakukan oleh warga desa Balun dimana mereka selalu melaksanakan kerjasama baik dalam kepentingan umum, keagamaan dan kerjasama lintas agama. Hal tersebut dikarenakan adanya toleransi umat beragama dalam kehidupan masyarakat Balun sehingga mereka dapat dengan mudah melakukan kerjasama satu sama lain. Kerjasama dalam lingkup umum misalnya perbaikan jalan, pembersihan dan peninggian tanggul, pembersihan lingkungan dan lapangan desa, serta pembersihan makam umum dan makam sesepuh desa Balun, Semuanya merupakan fasilitas umum yang digunakan untuk kepentingan bersama.

Kerjasama dalam kepentingan umum meliputi perbaikan jalan, peninggian tanggul dan kerja bakti untuk membersihkan Lapangan. Mengingat Lapangan di desa Balun memiliki banyak fungsi dan letaknya yang strategis di tengah Masjid, Pura dan Gereja. Lapangan di desa Balun juga berdekatan dengan SDN I Balun dan Madrasah, karena strategis lapangan ini sering digunakan untuk berbagai kegiatan seperti acara panggung 17san, acara yang diadakan SD atau madrasah, dan juga acara keagamaan seperti sholat Idul Adha dan Idul Fitri.

Begitu juga pembersihan makam sesepuh desa Balun yaitu Mbah Alun dilakukan dengan kerjasama oleh semua warga tidak hanya warga muslim saja. Pembersihan makam dilakukan seluruh warga tanpa ada pengelompokan sesuai agama. Semua warga ikut membaaur untuk melaksanakan kerjabakti. Hal tersebut selain sebagai aset desa, Mbah Alun juga merupakan tokoh yang berperan penting dalam menciptakan timbulnya persatuan dalam perbedaan agama yang ada di desa Balun.

Kerjasama dalam lingkup keagamaan hanya dilakukan oleh masing-masing agama. Meliputi perawatan serta pembangunan tempat ibadah. Di desa Balun terdapat tiga agama yang masing-masing dalam lingkup agamanya sendiri juga memiliki kegiatan kerjasama yaitu kerjasama dalam lingkup keagamaan yang hanya dilakukan oleh masing-masing agama saja, seperti misalnya perawatan tempat ibadah. Pada kerjasama dalam lingkup agama pelaksanaannya hanya dilakukan oleh warga yang seagama tanpa melibatkan warga yang beragama lain. Dalam pembangunan tempat ibadah selain dana dari desa dan donatur, dana juga diperoleh dari iuran warga dalam lingkup satu agama. Hal

ini karena untuk urusan agama hanya menjadi tanggung jawab masing-masing agama saja.

Di desa Balun juga terdapat kerjasama yang khas karena kerjasama yang dilakukan didasari sikap toleransi antar umat beragama atau disebut kerjasama lintas agama. Kerjasama tersebut dilakukan untuk kegiatan yang sedang dilaksanakan agama lain. Misalnya saja pada saat hari raya Qurban yang dirayakan oleh umat Islam, maka bukan hanya warga muslim saja yang ikut menyembelih, memotong, menimbang dan membagikan daging tapi warga beragama Hindu dan Kristen juga ikut terlibat. Begitu juga pada saat umat Hindu menggelar pawai ogoh-ogoh menjelang nyepi, umat Kristen membuatkan satu ogoh-ogoh kecil. Tidak ketinggalan umat Islam ikut mengarak ogoh-ogoh keliling desa Balun.

Kerjasama juga ditemui pada saat hari raya dan perayaan keagamaan, demi menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan masyarakat, ada namanya hansip atau satpam. Sehubungan dengan itu maka warga desa Balun bersama-sama dengan aparat desa mengadakan tugas untuk menjaga keamanan lingkungan. Antara masyarakat yang beragama Islam, dengan masyarakat yang beragama Kristen dan dengan masyarakat yang beragama Hindu saling kerjasama untuk menjaga keamanan desa Balun baik menjaga keamanan atas nama desa maupun menjaga keamanan untuk umat lainnya yang sedang melakukan ritual agamanya.

Berkaitan dengan pengumpulan dana tahunan. Dana kepemilikan desa atau disebut uang kas desa. Kas desa diperoleh dari beberapa sumber. Dana tersebut merupakan dana pembangunan dan kegiatan desa yang diperoleh dari pemerintah kabupaten lamongan dan juga diperoleh dari masyarakat desa sejumlah Rp. 25.000 pertahun. Dana pembangunan desa diperoleh dari pemerintah, dana juga diperoleh dari iuran warga dilakukan setahun sekali. Pembayaran iuran tersebut dilakukan warga secara bersama-sama dengan sukarela tanpa adanya rasa keterpaksaan. Iuran yang dikeluarkan oleh warga merupakan suatu bentuk kepedulian setiap warga untuk kepentingan desa mereka. Selain dana tahunan ada juga iuran untuk kegiatan kemerdekaan.

Berjalannya kerjasama di desa Balun juga tidak terlepas dari peran yang dimiliki pemerintah desa. Mengingat fasilitas umum sangat penting maka dibutuhkan cara atau upaya tertentu agar kerjasama tersebut dapat terlaksana dengan baik. Cara tersebut dilakukan melalui dua upaya yaitu denda ketidakhadiran warga, melalaui pengawasan secara langsung oleh kepala desa. Dengan melakukan pengawasan secara langsung maka kepala desa dapat mengamati berjalannya kerjasama di desa Balun. Walaupun sebenarnya tanpa diawasi warga akan tetap melakukan kerjasama karena masing-masing warga juga sudah memiliki kesadaran

untuk bekerjasama. Namun adanya pengawasan yang dilakukan oleh kepala desa akan menambah keakraban dan hubungan yang baik antara pemimpin dan anggotanya. Keakraban yang terjalin antara kepala desa dan anggota masyarakat akan mempermudah kepala desa sebagai pemimpin untuk mengajak anggota masyarakatnya konsisten dalam bekerjasama. Cara lainnya adalah membayar denda, warga membayar sejumlah uang yang disepakati bersama sebagai ketentuan jumlah denda. Jumlah denda Rp. 10.000.

Kehidupan masyarakat di desa Balun memang harmonis, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak terlepas dari adanya perbedaan-perbedaan pendapat atau kesalah pahaman yang dapat mengakibatkan konflik. Salah satu konflik yang pernah terjadi di desa Balun adalah. Pertama Perpindahan agama, perpindahan agama dapat menimbulkan gesekan atau konflik antara beberapa pihak utamanya adalah keluarga dan pemuka Agama. Ketika ada penganut agama yang berpindah keyakinan tentunya mengakibatkan sedikit kekecewaan bagi keluarga dan pemuka agama. Tapi semuanya juga tergantung individu-individunya masing-masing Karena memeluk agama adalah hak setiap orang. Seperti halnya yang terjadi pada Bapak Sumijo yang harus pindah agama untuk menikahi istrinya yang beragama Islam. Hal ini juga menimbulkan sedikit masalah di masyarakat desa Balun. Informasi tersebut disampaikan oleh Bapak Thomas salah satu pemuka agama Kristen di desa Balun. Bapak Thomas menyatakan bahwa,

“Sekitar tahun 90an, ada salah satu penduduk desa ini yang beragama Kristen pindah menjadi agama islam, karena dia memiliki kekasih yang beragama islam. Hubungan mereka terkendala restu orang tua calo istrinya. Akhirnya, sangat disayangkan sekali harus pindah ke agama Islam. Kami sebagai orang kristiani sangat menyayangkan keputusannya. Ya mau bagaimana lagi namanya menikah kan hak masing-masing dan jodoh juga diatur sama Tuhan. Jadi kami ya cukup diam tapi dalam hati kami (warga Kristen) kami juga sangat jengkel dengan Tarmijan Bapaknya calon istri Sumijo. Ya gimana ya keterlaluannya gitu, maaf saya tidak bisa menceritakan lebih lanjut, karena itu aib orang. Akhirnya ya daripada masalah bertambah besar akhirnya kami diam dan melupakannya yang terpenting kan mempelai tetap bahagia”.

Dari hasil penelitian yang ada jika dikaitkan dengan teori dapat disimpulkan bahwa sebenarnya terdapat konflik di desa Balun, namun masyarakat setempat berusaha mencegah konflik tersebut. Fenomena ini sesuai dengan teori konflik Stonner dan Freeman (1989:392), bahwa dalam pandangan tradisional (*old view*) konflik adalah sesuatu yang harus dihindari, karena konflik dapat

mengacaukan dan mencegah pencapaian tujuan yang optimal. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan yang optimal konflik harus dihindari. Upaya untuk menghindari dan mencegah konflik dapat dilakukan melalui kebiasaan hidup bertoleransi dengan bersedia menerima perbedaan satu sama lain, dan melakukan kebiasaan kerjasama. Sehubungan dengan kondisi masyarakat desa Balun yang memiliki perbedaan agama. Walaupun memiliki perbedaan agama tetapi masyarakat Balun selalu berupaya untuk menjaga aturan yang selama ini mereka miliki yaitu dengan menerapkan nilai-nilai yang merupakan kebiasaan atau tradisi masyarakat di desa Balun.

Masyarakat di desa Balun menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakatnya dengan bertoleransi antar umat beragama seperti hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama untuk mencapai kerukunan hidup antar umat beragama, hal ini dapat dilihat dalam berbagai macam kegiatan-kegiatan, kebiasaan hidup yang dilakukan oleh warga desa Balun dimana mereka selalu melaksanakan kerjasama baik dalam kepentingan umum, keagamaan dan kerjasama lintas agama.

Saling menghormati dan memberikan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan, ini dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan ibadah di desa Balun dilaksanakan oleh masing-masing agama dengan hikmat tanpa adanya ancaman atau rasa tidak nyaman dari pemeluk agama lain. Penyesuaian jadwal ibadah yang dilakukan umat hindu dan juga umat islam merupakan sebuah upaya yang menggambarkan secara jelas kewajiban menghormati dan memberikan kebebasan kepada umat yang beragama lain untuk melaksanakan ibadah. Keempat yaitu dengan tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Hal diatas merupakan kebiasaan yang bertujuan sebagai pengendali dan pecegah terjadinya konflik. Setiap anggota masyarakat desa Balun dapat merespon secara positif berbagai macam perubahan sosial yang terjadi serta dapat menghargai perbedaan yang ada. Tentunya hal tersebut menunjukkan masyarakat Balun terus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang ada, sehingga mereka dapat mengabaikan konflik yang dapat menimbulkan perepecahan.

Dalam pandangan Modern (*current view*) konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Hal ini disebabkan banyak faktor, antara lain struktur organisasi, perbedaan tujuan, persepsi, dan nilai-nilai. Masyarakat

desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan merupakan masyarakat yang majemuk/plural karena di desa ini terdapat tiga agama yaitu agama Islam, Kristen, dan Hindu. Dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda agama tentunya dapat menimbulkan gesekan dan konflik. Pada masyarakat desa balun memang ada konflik. Namun hanya sebatas konflik kecil antar tetangga sehingga secepatnya dapat teratasi dan tidak menimbulkan konflik yang berlebihan. Seperti perpindahan agama. perpindahan agama dapat menimbulkan gesekan atau konflik antara beberapa pihak utamanya adalah keluarga dan pemuka Agama. Ketika ada penganut agama yang berpindah keyakinan tentunya mengakibatkan sedikit kekecewaan bagi keluarga dan pemuka agama. Tapi semuanya juga tergantung individu-individunya masing-masing Karena memeluk agama adalah hak setiap orang.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, praktik prulalisme agama di desa Balun kecamatan turi kabupaten Lamongan terbentuk atas *habitus*. Pertama, kebiasaan hidup bertoleransi dengan bersedia menerima perbedaan satu sama lain. Kedua, kebiasaan kerjasama. Ketiga, saling menghormati dan memberikan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Dan keempat yaitu dengan tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain. Dengan adanya *habitus* tersebut masyarakat dapat mencegah dan meminimalisir adanya konflik yang ada pada masyarakat desa Balun.

### **Saran**

Masyarakat Desa Balun harus terus menjaga dan mempertahankan toleransi antar umat beragama serta pelaksanaan dari kerjasama yang memiliki peranan yang kuat dalam menjaga persatuan masyarakat. Masyarakat desa Balun di kenal sebagai desa yang memiliki keberagaman agama, sehingga perlu mempertahankan budaya-budaya yang dapat menciptakan kebersamaan semua warga. Pemerintah Desa harus terus melakukan upaya-upaya untuk tetap mempertahankan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan toleransi antar umat beragama dan kerjasama yang ada di desa Balun. Agar pelaksanaan nilai-nilai tersebut tidak mengalami pemudaran. Maka dibutuhkan kerjasama yang terjalin antara warga dan pemerintah desa.

## **DAFTAR PUSTAKA.**

Al-mustaufi, M. Yahya. 2004. *Ajaran Sang Wali: Pemikiran Gus Dur dari Tasawuf hingga*

*Demokrasi*. Jombang: Pustaka Al-Khumul Tebu Ireng.

Bugin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Chamim, Ibn, Asykuri, I. 2000. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan.

Cresswell, John. 2010. *Research and Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Jurdi, Syaifudin .2010. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi sosial*. Jakarta :Kencana.

The WAHID Institute. 2014. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014 The WAHID Institute*. Jakarta: The WAHID Institute dan The Body Shop.

TIM Dosen PAI UNESA. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Unesa University Press.

